



Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Literasi Kearifan Lokal untuk Guru SD Se Kota Metro

Sumargono^{1,*}, Ismu Sukanto², Suroto²

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstrak.

Berkaitan dengan kompetensi professional guru sebagai pendidik, upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan ketrampilan dan keahlian guru seperti materi, model dan media pembelajaran. Guru yang cerdas dan kreatif akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswanya mau melaksanakan proses belajar dengan penuh semangat. Guru perlu menyediakan bahan ajar sebagai model konkret pendalaman materi untuk siswa yang sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan pelatihan / *training* dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Kota Metro adalah daerah yang serius untuk membangun daerahnya sebagai kota pendidikan di Propinsi Lampung. Sekolah Dasar Negeri Kota Metro merupakan sekolah dasar yang cukup lama dalam penyelenggarakan pendidikan tingkat dasar di Propinsi Lampung. Kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun dalam hal pengembangan bahan ajar masih ada beberapa tenaga pendidik yang belum memiliki kompetensi terkait pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran tematik yang kontekstual dengan pengalaman siswa sebagai model pembelajaran yang dapat menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik. Dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Metro diperlukan pelatihan peningkatan keahlian guru untuk pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal setempat.

Kata kunci.

Bahan Ajar, Tematik, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kota Metro adalah daerah yang serius untuk membangun daerahnya sebagai kota pendidikan di Propinsi Lampung seperti yang terlihat pada lambang daerah Kota Metro. Visi Kota Metro yakni menjadikan Metro Kota Pendidikan yang maju dan sejahtera tahun 2025. Kota Pendidikan mengandung arti bahwa tahun 2025 telah terwujudnya kondisi masyarakat dimana pendidikan telah menjadi kultur atau membudaya yang dilandasi oleh nilai-nilai

* Corresponding author: sumargono.1988@fkip.unila.ac.id

keagamaan ditengah-tengah masyarakat melalui tahapan *reading*, *learning*, *transformatioan of learning* dan pada akhirnya tercipta suasana masyarakat berbudaya belajar (*internalizing*). Kota pendidikan adalah *learning societing area*, yang berarti tempat dimana seluruh komponen masyarakatnya berbudaya belajar. Tahapan yang ditempuh meliputi *reading*, *learning*, *transformatioan of learning* dan *internalizing*.

Kota Metro memiliki jenjang pendidikan formal dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MAN, hingga Perguruan Tinggi. Jenjang pendidikan formal yang terrendah adalah SD/MI. SD/MI memiliki fungsi penting untuk mengembangkan kemampuan dasar sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itulah, agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, maka penyelenggaraan SD/MI harus memperhatikan aspek-aspek seperti minat, karakteristik, tingkat perkembangan, potensi dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan penyelenggaraan SD/MI dalam melaksanakan fungsinya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pelaksanaan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di jenjang SD/MI pada Kurikulum 2013 telah menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran ini juga diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sumber belajar, serta antara peserta didik dengan pendidik, di mana proses pembelajaran lebih ditekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif, sehingga lebih berorientasi pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mencapai keseimbangan antara soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu, guru harus dituntut memiliki kreativitas dalam menyatukan berbagai macam materi ajar dari berbagai disiplin keilmuan antara lain; matematika, bahasa Indonesia, PKn, IPS, dan IPA.

Realitas dalam penerapan dan pelaksanaan model pembelajaran tematik di sekolah-sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Terlihat dari, pendekatan tematik integratif yang belum sepenuhnya diterapkan pada semua tahapan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dalam pelaksanaan juga, guru hanya menitikberatkan pada penyelesaian materi pelajaran bukan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan materi pelajaran. Permasalahan lainnya adalah para guru sekolah dasar di Kota Metro pada umumnya belum memiliki kemampuan cukup memadai menyusun bahan ajar tematik. Guru dan siswa hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah, seperti buku pegangan tematik (modul) dan buku LKS. Padahal pembelajaran tematik menuntut adanya pemanfaatan berbagai sumber, media dan bahan ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini embuat siswa merasa kesulitan karena materi yang ada dalam buku utama sulit dipahami. Tidak tersedianya penunjang bahan ajar untuk siswa menyebabkan wawasan dan pengetahuan siswa tentang materi hanya sebatas pengetahuan yang terdapat di buku pegangan. Padahal, siswa dituntut memiliki kemampuan belajar yang lebih, baik dalam aspek inteligensi maupun kreativitas. Maka dari itu pelatihan-pelatihan pengembangan bahan ajar dirasakan sangat perlu untuk memberikan keterampilan kepada guru dalam bentuk pembelajaran tematik tingkat SD.

Di Kota Metro telah ada kelompok kerja profesi guru yang mewadahi dalam Kelompok Kegiatan Guru (KKG), yang berfungsi sebagai sarana menyamakan persepsi para guru dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Akan tetapi, secara khusus di Kota Metro belum dilaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam menyusun bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan lokal.

Berdasarkan paparan terkait permasalahan-permasalahan terkait pengembangan bahan ajar di sekolah dasar Kota Metro, maka tim pengabdian dari FKIP Universitas Lampung bermaksud melakukan pelatihan pengembangan bahan ajar tematik sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

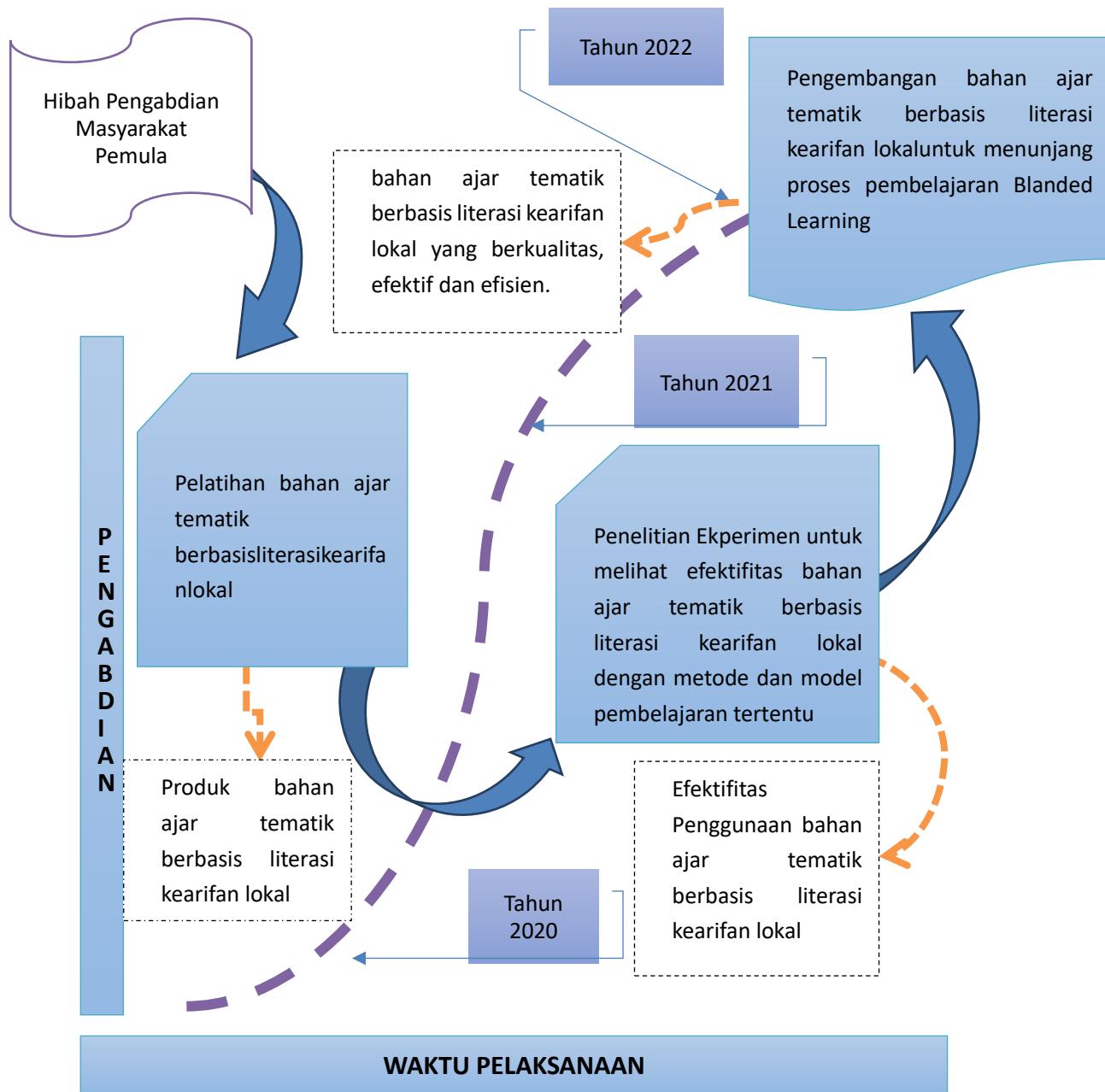
Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan dan solusi yang dirumuskan, maka metode pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan

- Pertama, metode penyuluhan digunakan dalam penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis, dalam hal ini tentang pemberian materi tentang pentingnya penggunaan bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan lokal.
- Kedua, memberikan penjelasan tentang pengembangan bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan lokal oleh para nara sumber yang sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing.

2. Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk menanamkan kecakapan dan ketrampilan praktis. Metode pelatihan digunakan dalam member pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal setempat dalam pembelajaran. Berikut *Road Map Pelaksanaan*:



Gambar 1. *Road Map Pelaksanaan Pengabdian.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi: Koordinasi antara tim pengabdi dengan peserta pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan lokal, penetapan tujuan bahan ajar yang akan dikembangkan bersama. Melalui diskusi diperolah informasi bahwa selama ini peserta bimtek hanya menggunakan LKS dan bahan ajar terbitan suatu penerbit dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan metode presentasi dan demonstrasi, serta praktik pembuatan bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan lokal oleh peserta pelatihan secara mandiri, serta pemberian pre test dan post test untuk evaluasi kegiatan. Materi pelatihan yang diberikan tentang teori-teori dan konsep dasar perancangan bahan ajar serta contoh pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dengan pelajaran tematik kelas IV SD tema 8.



Gambar 2. Presentasi materi pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis literasi kearifan local.

Kegiatan selanjutnya, yakni kegiatan tindak lanjut oleh tim pengabdi. Kegiatan tersebut berupa adanya kewajiban bagi para peserta untuk menyusun bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada topik tertentu sesuai bidang masing-masing peserta dan mengumpulkannya dalam batas waktu yang telah disepakati bersama.

Pada sesi akhir kegiatan Bimtek dilakukan wawancara langsung terhadap beberapa guru untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan ini. berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Tim Pengabdi, pada umumnya mereka tertarik dengan kegiatan yang telah dilakukan serta mengusulkan agar diadakan kegiatan sejenis, tetapi materinya berbeda lebih kearah sistem pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dan media pendidikan yang mendukungnya.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta merasakan dampak positif dari kegiatan Tim Pengabdi. Pengetahuan untuk

mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal meningkat. Skor rata-rata prosentase *post-test* peserta dari segi pengetahuan meningkat 7,056% dari hasil *pre-test* dan secara umum peserta aktif menganggapi positif keterampilan yang disampaikan oleh Tim Pengabdi.

Tabel 1. Skor Peserta Pelatihan pada *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Peserta Bimtek	Skor Pre Test	Skor Post Test	Presentase Peningkatan (%)
1.	Sugiyono	65	70	7,69
2.	Umi Nafika	66	72	9,09
3.	Yayuk Sri Ichtiarini	70	75	7,14
4.	Hairowati	80	90	12,50
5.	Eka Cahya Warisa	79	85	7,59
6.	Vivi Apriyani	81	83	2,46
7.	Rina Agus Putranti	69	75	8,69
8.	Mistin Sulistiyo Hastuti	75	77	2,66
9.	Akmal Hadi Maulana	73	76	4,10
10.	Siti Nurhalimah	78	81	3,84
11.	Isti Triwijayanti	74	76	2,70
12.	Nursilawati	66	70	6,06
13.	Ratih Budiaستuti	69	73	5,79
14.	Sutarti	75	81	8
15.	Romlah	79	85	7,59
16.	Fauzan	68	77	13,23
17.	Edmon	69	75	8,69
18.	Sofyan	81	86	6,17
19.	Sulistiyowati	70	77	10
20.	Mugiarti	66	71	7,57
Jumlah		1453	1555	141,12
Rata-rata		72,65	77,75	7,056

Hasil analisis skor *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai rata-rata *pre-test* adalah 72,65 dan rata-rata hasil *post-test* adalah 77,75. Prosentase peningkatan sebesar 7,056 %. Prosentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang diberikan memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan guru-guru SD N di Kota Metro tentang cara-cara mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk tingkat kelas SD pada materi tematik.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap proses kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk tingkat kelas SD pada materi tematik bagi guru-guru SDN Kota Metro diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata *pre-test* adalah 72,65 dan rata-rata hasil *post-test* adalah 77,75. Prosentase peningkatan sebesar 7,056%. Prosentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Pelatihan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang diberikan memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan guru-guru SD N di Kota Metro tentang cara-cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk tingkat kelas SD pada materi tematik.
2. Guru-guru SD N Kota Metro menjadi paham dan mengetahui cara penyusun maupun pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang sesuai karakteristik dan tempat tinggal siswa.
3. Wawasan mengenai peluang dikembangkannya profesi baru sebagai penulis buku ajar untuk jangka panjang semakin terbuka di kalangan para guru SD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. Abridged Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- [2] Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan*

- Pemerintahan yang Bersih. Yogyakarta: UII Press.
- [3] Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- [4] Istiawati, Fitri Novia. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendikia* Vol 10 No. 1, April 2016.
- [5] Kemendikbud. 2013. Kompetensi Dasar SD/MI. Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan.
- [6] Ruhimat, Toto. Dkk, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Sufia, R. 2016. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online) 1 (4) Tersedia pada: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234/2663>
- [8] Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- [9] Utari, U., Degeng, I.N.S., & Akbar, S. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), April 2016.
- [10] Pornpimon, Chusorn., Wallapha, Ariratana., & Prayuth, Chusorn. 2014. Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol 112, 7 February 2014.
- [11] Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- [12] Yasintus Tinja, dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. No. 9 Bulan September Tahun 2017